Isu Intoleran dan Video Akun Menjadi Manusia

(Sebuah Pendekatan Penerimaan Penonton)

Yunisa Dhifa Luqyana (Correspondence Author)

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia
yunisa.dhifa.2015@fisipol.umy.ac.id

Filosa Gita Sukmono

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia
Submitted: 20 January 2020; Revised: 2 March 2020; Accepted: 2 March 2020

Abstract

This study focuses on the reception of audience to the issue of intolerance which consists of two aspects, namely religion extremism and religious is a personal choice. This research uses analysis reception in the videos that are on Menjadi Manusia's YouTube account number 48. The informants are two people who participate in religious organizations, two people who not participate in religious organizations, and two people those from the minority religions. The results of this research show us the meaning of the video based on the issue of intolerance provide a different position this is related to the mindset and background made by each informant.

Keywords: *Menjadi Manusia's YouTube Account, Reception Analysis, Intolerance.*

Abstrak

Penelitian ini fokus pada penerimaan audiens terhadap masalah intoleransi yang terdiri dari dua aspek, yaitu ekstremisme agama dan agama adalah pilihan pribadi. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi dalam video nomor 48 yang ada di akun YouTube Menjadi Manusia. Informan adalah dua orang yang berpartisipasi dalam organisasi keagamaan, dua orang yang tidak berpartisipasi dalam organisasi keagamaan, dan dua orang yang berasal dari agama minoritas. Hasil penelitian ini menunjukkan kepada kita makna tayangan tersebut berdasarkan masalah intoleransi memberikan posisi yang berbeda terkait dengan pola pikir dan latar belakang yang dibuat oleh masing-masing informan.

Kata Kunci: Akun YouTube Menjadi Manusia, Analisis Resepsi, Intoleran.

PENDAHULUAN

Toleransi dan intoleran merupakan salah satu isu yang tidak ada akhirnya hingga hari ini dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Intoleran ditegaskan pada PBB pada *Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination Based on Religion of Belief*, mengatakan bahwa intoleransi dan diskriminasi pada agama diartikan sebagai pembedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan yang tujuannya atau akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan mendasar atas dasar yang setara.

Penelitian salah satunya International NGO Forum on Indonesian Development (INFID) bekerjasama dengan jaringan GUSDURian berjudul Persepsi dan Sikap Generasi Muda terhadap Radikalisasi dan Ekstremisme Kekerasan Berbasis Agama yang dilakukan pada tahun 2016 dengan sampling 1200 orang yang berfokus pada kota Bandung, Makassar, Pontianak, Surabaya, Surakarta, dan Yogyakarta dengan rentang usia 15-30 tahun dan perbandingan informan perempuan laki-laki sebesar 50:50 (Saroh, 2017).

Hasil yang didapat dari penelitian ini berupa 75,6% tidak yakin kelompok radikal yang mengatasnamakan agama benar-benar menegakkan syariat Islam. Kemudian hasil lainnya mengatakan

bahwa sebanyak 22,2% memakai kekerasan salah satu cara tepat melawan kaum kafir. Menurut INFID adanya data-data ini akan menimbulkan menurunnya tingkat toleransi yang ada di Indonesia jika tidak ada tindak lanjut. Berdasarkan penelitian-penelitian yang ada adanya peningkatan dan kekhawatiran terhadap isu toleransi yang berimbas pada semakin maraknya tindakan-tindakan intoleran yang terjadi di Indonesia.

Saat ini untuk mengakses isu-isu intoleran tidak hanya dapat dilakukan melalui televisi maupun media konvensional. Adanya pertumbuhan teknologi, media baru menjadi salah satu wadah sebagai media penyebar informasi salah satunya adalah media sosial. YouTube menjadi salah satu media sosial yang populer untuk dijadikan sebagai sarana bertukar informasi. Menurut data yang ada dilansir dari data Google bahwa sebanyak 86% menyatakan terbiasa mengunjungi YouTube untuk mempelajari informasi terbaru (Praditya, 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa YouTube menjadi wadah yang tepat sebagai penyebaran isu-isu sensitif salah satunya adalah isu intoleran. Melihat hal ini salah satu konten akun YouTube yaitu Menjadi Manusia memiliki konten-konten tentang berbagai sudut pandang akan isu-isu yang sedang dibicarakan di media sosial. Konten Menjadi Manusia sendiri mengungkap mengenai pandangan-pandangan kaum minoritas yang ada di Indonesia. Salah satunya Coki Pardede dan Tretan Muslim yang dituduh menistakan agama dan mengalami persekusi. Tindakan intoleran yang dialami oleh Coki dan Tretan Muslim ini membuat Menjadi Manusia membagikan pengalaman mereka dalam videonya yang nomor 48. Video tersebut memiliki beberapa tanggapan yang cukup berbeda-beda.

Melihat hal ini resepsi yang diterima dalam video Coki dan Tretan Muslim ini berbeda-beda ada yang merasa kasihan, marah terhadap keadaan yang ada di Indonesia bahkan ada yang menganggap bahwa memang bercandaan yang dilakukan oleh Coki dan Tretan Muslim dianggap sudah melewati batas. Beberapa interpretasi penonton pada akun YouTube Menjadi Manusia:

Jangankan toleransi beragama, kadang saya sedih melihat saudara kita sesama Muslim sendiri masih ada yang kaku dalam menerima perbedaan mazhab, sampai mengafirkan sesamanya. [...] Bahkan yang lebih parahnya lagi, kita sibuk sok tau ngobrolin agama sampai pada tahap men-judge 'Agama' berdasarkan pernyataan yang kita mau untuk kita nyatakan saja, dalam kata lain tidak objektif. Kalian semua tau apa tentang agama, tentang Tuhan, semua tidak lebih dari manusia sok tau, tidak objektif, berdasarkan asumsi, hawa nafsu, bahas agama bukan dari sumber agama tapi dari hawa nafsu. [...] Menyebutkan nista kepada seorang yang 'dianggap' telah menistakan agama tidak membuat anda menjadi benar. Hebat sih perspektif anda yang sudah men-judge individu atau yang lain kalau sudah bawa agama, mending toleransi yuk; mengingatkan boleh tapi hati-hati dengan perkataan dengan unsur celaan.

Pesan-pesan yang dikonstruksi oleh pembuat pesan atau produsen (*encoder*) memiliki makna yang beragam dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara pula (Barker, 2015). Perbedaan interpretasi dari konten-konten isu intoleran menyebabkan harus adanya pemilihan strategi yang tepat dalam menganalisis resepsi penonton pada konten YouTube. Analisis resepsi memiliki keunikan dalam penelitiannya yang mana meneliti bagaimana pesan yang diberikan atau dibentuk oleh media yang kemudian diposisikan oleh khalayak.

Studi mengenai khalayak meneliti bagaimana khalayak melihat pemaknaan dari konstruksi pesan yang dibangun oleh media. Dalam hal ini penelitian yang ada belum banyak membahas mengenai media baru terutama bagaimana media baru dalam membangun pesan dan pesan tersebut dimaknai kembali oleh khalayak. Penyebaran informasi yang begitu cepat melalui media sosial dan terdapatnya perubahan fungsi media juga menjadi perhatian terhadap penelitian ini. Perubahan media yang pola komunikasi satu arah menjadi dua arah dengan adanya media sosial menjadi hal yang menarik untuk

ditelisik lebih lanjut. YouTube yang merupakan salah satu bagian dari media sosial yang saat ini mengalami peningkatan pengakses menjadi objek yang menarik untuk diteliti. Selain itu melihat masih kurangnya penelitian mengenai studi khalayak pada media sosial menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan. Berdasarkan hal tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai bagaimana penerimaan penonton terhadap isu intoleran pada akun YouTube Menjadi Manusia edisi 48?

KAJIAN PUSTAKA

Sebuah organisasi hak asasi manusia Dewan Eropa (*Council of Europa*) mengatakan intoleransi merupakan kurangnya rasa hormat terhadap selain praktik atau keyakinan diri sendiri (Dja'far, 2018). Intoleransi dapat terwujud dalam berbagai tindakan mulai dari penghindaran melalui pidato kebencian hingga luka fisik bahkan pembunuhan. Sehingga intoleran dapat diartikan sebagai suatu ketidakberhasilan seseorang maupun kelompok dalam menerima perbedaan yang ada pada lingkungannya atau bisa dikatakan mereka yang memiliki sikap intoleran melakukan diskriminasi terhadap suatu kelompok yang dianggap berbeda oleh mereka. Ketika ditelisik lebih lanjut pengertian tersebut maka, ketika seseorang menggunakan kekuasaannya atau secara sadar menginterferensi dan mengambil hak orang lain sebagai manusia hingga mengubah perilaku orang tersebut dapat dikatakan bahwa dia sudah melakukan tindakan intoleran.

Pada penelitian sebelumnya mengenai intoleran dan toleran menyebutkan bahwa saat ini pemuda memiliki peran penting dalam keberlangsungan keberagaman yang ada di Indonesia. Radikalisme agama dan intoleran terhadap keberagaman beragama banyak terjadi dikalangan pemuda. Penyebab radikalisme tentang pemahaman agama yang masih multi tafsir, tentang pemahaman ketidakadilan politik, ekonomi, dan hukum. Kemudian adanya pendidikan yang menekankan aspek ajaran agama (Qodir, 2016). Oleh sebab itu, isu intoleransi dan radikalisme terhadap agama menjadi isu yang cukup serius. Selain pemuda adalah agen perubahan dimasa depan, Indonesia adalah negara yang hidup bersama dengan keberagamanannya.

Penting melihat isu-isu intoleran yang dimaknai saat ini oleh khalayak terutama khalayak millineal. Penyebaran informasi yang sudah tidak lagi terbatas dan dapat diakses sesuai dengan keinginan pengguna menjadi sebuah tantangan dalam era ini. Pesan-pesan yang dikonstruksi oleh pembuat pesan atau produsen (*encoder*) memiliki makna yang beragam dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara pula (Barker, 2015). Perbedaan interpretasi dari konten-konten isu intoleran menyebabkan harus adanya pemilihan strategi yang tepat dalam menganalisis resepsi penonton pada konten YouTube. Analisis resepsi memiliki keunikan dalam penelitiannya yang mana meneliti bagaimana pesan yang diberikan atau dibentuk oleh media yang kemudian diposisikan oleh khalayak.

Interpretasi yang berbeda-beda mengenai analisis resepsi juga dapat terlihat pada penelitian sebelumnya dalam Jurnal Komunikasi Global yang berjudul Studi Resepsi Khalayak terhadap Pemberitaan Syariat Islam pada Kompas.com menunjukkan informan yang memiliki interpretasi negatif/buruk terhadap pemberitaan Kompas.com tidak selalu berada dalam posisi *oppositional reading* karena menurut mereka terdapat beberapa realitas di kehidupan nyata yang bertentangan dengan intorman tersebut (Nisa, 2017). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivitis dan pendekatan analisis resepsi dengan konsep *encoding/decoding* oleh Stuart Hall.

Penelitian analisis resepsi diatas melihat lima aspek dalam menentukan posisi khalayak dalam pemberitaan. Adapula kelima aspek itu adalah, gambaran syariat Islam, upaya pemerintah daerah dalam menerapkan syariat Islam, peran ulama dalam penegakan syariat Islam, citra polisi syariah, dan posisi perempuan dalam praktik penerapan syariat Islam. Hasil dari kelima aspek tersebut terdapat 35

decoding dengan tiga posisi pembacaan, yaitu 18 posisi *oppositional reading*, 11 posisi *negotiated reading*, dan 6 posisi *dominant reading*.

Studi mengenai khalayak meneliti bagaimana khalayak melihat pemaknaan dari konstruksi pesan yang dibangun oleh media. Dalam hal ini penelitian yang ada belum banyak membahas mengenai media baru terutama bagaimana media baru dalam membangun pesan dan pesan tersebut dimaknai kembali oleh khalayak. Penyebaran informasi yang begitu cepat melalui media sosial dan terdapatnya perubahan fungsi media juga menjadi perhatian terhadap penelitian ini. Perubahan media yang pola komunikasi satu arah menjadi dua arah dengan adanya media sosial menjadi hal menarik untuk ditelisik lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analisis resepsi yang mana peneliti berusaha melihat fenomena proses pemaknaan yang ada di penonton YouTube yang mana nantinya penelitian ini akan menganalisis beberapa informan individu yang memiliki ketertrikan sama namun dengan latar belakang yang berbeda. Dalam hal ini analisis resepsi merupakan bagian dari penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui, kemudian penelitian ini digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui, dan juga dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (Strauss & Corbin, 2009). Data-data akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik *in-depth interview* atau wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan yang terakhir adalah studi pustaka.

Objek dari penelitian ini merupakan salah satu video yang ada pada akun YouTube Manusia Menjadi. Akun YouTube Menjadi Manusia merupakan akun yang sering berbagi akan perspektif-perspektif yang berbeda dengan akun-akun yang lainnya. Hal ini terlihat dari unggahan-unggahannya yang sering melibatkan kaum-kaum marjinal seperti LGBT, penderita *mental issues* seperti skizhorenia, depresi, dan bipolar, kemudian terdapat pula pendapat orang-orang yang terkena diskriminasi dalam lingkungannya atau kehidupan sosial mereka. Pada edisi 48 atau video dengan bernomor 48 berisikan tentang pernyataan Coki Pardede dan Tretan Muslim saat mereka menghadapi kasus penista agama yang mana dalam video tersebut Coki dan Tretan Muslim mebagi pengalaman sebagai seseorang yang mengalami intoleran akibat suatu konten di YouTube.

Sementara untuk subjek penelitian akan memilih beberapa informan yang sesuai dengan kriteria, Hall mengatakan bahwa penerimaan program televisi oleh penonton dengan karakter yang berbeda (Alasuutari, 1999). Oleh sebab itu, peneliti membagi khalayak atau informan menjadi dua bagian karakter. Karakter ini berdasarkan pada kasus video sebelumnya yang mana Coki dan Tretan Muslim memasak makanan haram yaitu babi dicampur dengan kurma. Kedua makanan ini seolah pengandaian antara umat beragama Islam dengan beragama Non-Islam. Akibat dari video ini Coki dan Tretan Muslim mengalami persekusi oleh oknum-oknum yang terdiri dari organisasi masyarakat Islam garis keras.

Melihat sisi banyaknya pemahaman dalam menanggapi video Coki dan Tretan Muslim yang menjadi viral. Maka terbagilah informan dalam penelitian ini menjadi beberapa kelompok dimana dua orang yang memiliki latar belakang beragama Islam dan mengikuti kegiatan kelompok atau organisasi keislaman, dua orang yang beragama Islam tetapi tidak tergabung dalam organisasi atau kelompok keislaman, dan yang terakhir adalah dua orang dari sisi kelompok minoritas yang ditunjukkan dengan agama selain dari agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkodean dalam penelitian ini sesuai dengan model *encoding-decoding* Stuart Hall. Jika membicarakan teori *encoding-decoding* maka tidak bisa lepas dengan khalayak aktif. Penonton (khalayak) bukanlah orang bodoh secara kultural melainkan produsen makna aktif dalam konteks kultural mereka sendiri (Barker, 2015). Baran dan Davis berpendapat teori khalayak aktif tidak mencoba untuk memahami apa yang dilakukan oleh media kepada orang-orang, tetapi berfokus untuk menilai apa yang orang-orang lakukan dengan media (Nisa, 2017). Maka penelitian ini akan terdiri dari informan yang secara aktif memaknai isi dari video *Menjadi Manusia*. Stuart Hall menjelaskan dalam penelitian analisis resepsi dengan menggunakan model *encoding-decoding* akan terdiri dari kerangka pengetahuan, hubungan produksi, dan infrastruktur teknis yang digunakan oleh produsen maupun penonton.

Penelitian analisis resepsi akan dimulai dengan menentukan *preferred reading* yang dengan menggunakan analisis isi untuk menentukan apa yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotik sederhana oleh Arthur Asa Berger dan juga analisis sederhana dari ekspresi wajah pembuat pesan. Terdapat dua aspek pada isu intoleran yang terdiri dari Ekstremisme Agama dan Beragama adalah Pilihan Personal. Sebelum memasuki kedua pembahasan tersebut peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu analisis semiotik sederhana serta latar belakang pembuat pesan.

Storey menjelaskan bahwa Hall menjelaskan yang membatasi peraturan-peraturan makna dalam produksi media adalah sebagai berikut, *[the moment of media production] is framed throughout by meanings and ideas: knowledge in use concerning the routines of production, historically defined technical skills, professional ideologies, institutional knowledge* (Avriyanty, 2012). Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa pada saat media memproduksi sebuah konten itu berdasarkan dari makna dan ide-ide, pengetahuan yang digunakan sebagai rutinitas dalam produksi, dan juga ideologi yang digunakan oleh produsen itu sendiri. Ideologi dari produsen yang nantinya akan membentuk sebuah bingkai pesan yang ingin disampaikan.

Latar belakang adanya *Menjadi Manusia* sebagai sebuah platform berbagi perspektif di dunia media sosial terutama YouTube untuk memberikan perspektif baru mengenai orang-orang yang selama ini tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Terutama bagi orang-orang yang menjadi sosok minoritas dalam lingkungan sosialnya. Saat perayaan 100 video *Menjadi Manusia* Levina mengatakan bahwa,

Untuk membuat masyarakat yang lebih terbuka dan lebih open minded dan lebih menghargai satu sama lain. Buat kalian yang sudah menonton konten kita, kalian jadi lebih terbuka lebih bertoleran dengan orang lain dan menghargai apa yang orang lain rasakan. Karena kalian juga gak akan pernah tau apa yang orang lain sedang alami, (Levina Purnamadewi dalam video ke 100 Menjadi Manusia, 2019).

Maka dari itu, perspektif Coki dan Tretan Muslim yang membuat mereka ingin menyampaikan bagaimana mengerikannya seseorang yang mendapatkan persekusi tanpa bisa membela haknya. Kemudian dilihat dari latar belakang Coki dan Tretan Muslim yang berbeda membuat video ini dapat dilihat tidak hanya dari satu sisi akan tetapi dapat dilihat dari sisi minoritas juga yang diwakili oleh Coki sebagai seorang agnostik dan Tretan Muslim sebagai perwakilan mayoritas yaitu beragama Islam yang mendapatkan kekerasan secara verbal dalam kasus persekusi.

Jika melihat dari sisi Coki dan Tretan Muslim sebagai penyampaian konten dalam video *Menjadi Manusia*, mereka ingin menyampaikan bahwa dalam video sebelumnya Tretan Muslim hanya ingin memasak dengan menggunakan bahan Babi untuk Coki yang notabennya beragama Non-Muslim atau

agnostik. Tidak hanya itu dia hanya ingin menyampaikan bahwa niat yang ingin dituju adalah memasak tidak memandang agama seseorang.

Tretan Muslim juga memiliki latar belakang keluarga yang agamis yang terletak di Madura. Dimana kedua orang tuanya cukup ketat dalam mengajarkannya agama. Dia juga mengatakan bahwa sebelum terjun ke dalam dunia *stand up comedy* dia belum bertemu dengan teman-teman ataupun lingkungan yang berbeda agama menganggap bahwa orang kafir itu jahat dan memiliki pemikiran bahwa orang kafir pasti akan masuk neraka. Mereka yang masuk neraka adalah orang-orang jahat.

Sedangkan Coki yang dilahirkan dari latar belakang Kristen memiliki orang tua yang cukup pengertian. Saat dia belum dapat memilih ingin mengikuti sebuah agama dia diberi ajaran agama Kristen. Sedangkan seiring berjalannya waktu dan juga pengalaman Coki bertemu dengan beberapa orang dia diberi kebebasan oleh keluarganya untuk mengikuti ajaran agama yang dia yakini. Saat ini Coki sendiri mengaku beragama agnostik. Seseorang yang memilih agnostik merupakan orang yang percaya dengan adanya Tuhan akan tetapi tidak mengikuti kebudayaan atau cara beribadah suatu agama.

Jika melihat kepentingan terbuatnya Menjadi Manusia, Rhaka Ghanisatria salah satu founder dari Menjadi Manusia menjalankan Menjadi Manusia merupakan salah satu platform berbagi yang kemudian menjadi sebuah bisnis yang berbentuk *social enterprise*. Austin menjelaskan, *creative individuals who strive to develop comprehensive new business models to help solve the social problems are known as social entrepreneurs* (Rostiani, Paramita, Audita, Virgosita, Budiarto, & Purnomo, 2014). Bisnis ini merupakan yang bergerak dari permasalahan sosial yang ada kemudian manfaat yang diberikan dari bisnis tersebut adalah untuk menyelesaikan permasalahan sosial tersebut.

Dibalik latar belakang Coki dan Tretan Muslim sebagai seorang Stand Up Comedy yang memberikan perspektif mengenai intoleran di akun YouTube Menjadi Manusia. Pada dasarnya setiap hal yang dilakukan memiliki kepentingan. Media sosial Menjadi Manusia juga merupakan salah satu akun yang memiliki kepentingan selain dari ingin membagi perspektif orang-orang minoritas. Video ini menggambarkan sudut pandang Coki Pardede dan Tretan Muslim sebagai korban dari konten mereka yang dinilai sebagai konten yang berisi penistaan agama. Menjadi Manusia ingin mengangkat pandangan perspektif dari Coki dan Tretan yang telah mengalami ekstremisme agama dengan ditunjukkan oleh kekerasan serta ancaman yang di dapat oleh mereka serta pendapat mereka mengenai kebebasan dalam memilih keyakinan.

Analisis semiotika sederhana juga digunakan dalam pengkodean pesan dalam video ini. Sudut pengambilan gambar yang digunakan pada video ini memiliki hanya satu frame. Hal ini bertujuan agar penonton tidak terpecah fokusnya dalam mendengarkan argument-argumen yang dilontarkan oleh Coki dan Tretan Muslim. Kemudian jika melihat sudut pengambilan gambar yang diambil oleh akun Menjadi Manusia adalah menggunakan medium shot. *Medium shot* pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas, *gesture* serta ekspresi wajah mulai tampak (Prastista, 2008). Menjadi Manusia, Rhaka mengungkapkan bahwa pengambilan gambar dengan *medium shot* bertujuan untuk terciptanya hubungan yang lebih intim dan serius antara penonton dengan video yang sedang ditontonnya. Pada video tersebut terdapat *time code*. Tujuan adanya *time code* agar tidak terulang kembali kejadian pada video sebelumnya yang mana adanya pemotongan video dan disebarkan hingga menjadi suatu konten yang memprovokasi.

Selanjutnya dalam proses *encoding-decoding* bingkai pesan yang ingin disampaikan oleh Menjadi Manusia melalui Coki dan Tretan Muslim akan terbagi menjadi dua buah aspek yang mana aspek tersebut merupakan ekstremisme agama dan bergama adalah pilihan personal.

EKSTREMISME AGAMA

Ekstremisme agama merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok dalam mengatur bahkan hingga menghilangkan hak-hak dari seseorang atau kelompok orang lain yang mana tindakan tersebut dilakukan dengan mengatasnamakan agama. Tindakan-tindakan tersebut dapat dilakukan melalui kata-kata hingga kekerasan kepada orang lain atau kelompok lain. Pada video Menjadi Manusia terdapat beberapa bagian yang mana Coki dan Tretan Muslim merasa bahwa akibat dari video sebelumnya mereka mendapatkan tindak kekerasan hingga persekusi.

Menurut mereka tindakan persekusi disebabkan oleh beberapa orang sebagai provokator yang berbasis pada organisasi-organisasi masyarakat yang ideologinya bersifat radikal. Pengalaman ini pula yang membuat Coki dan Tretan Muslim menganggap bahwa saat ini banyak orang-orang yang masih menggunakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Coki melihat beberapa diantara mereka lebih banyak melakukan persekusi kepada Tretan Muslim karena dianggap sudah melakukan kesalahan sebagai umat Islam yang seolah mempermainkan agama. Sedangkan Coki hanya mendapat beberapa perlakuan yang dinilai wajar melakukan hal tersebut karena dianggap kafir. Hal inilah yang membuat Coki prihatin terhadap Tretan Muslim dan juga keadaan intoleran yang ada di Indonesia.

Selain itu terdapat bagian saat Tretan Muslim mengaku menyesal dengan perlakuan orang-orang yang melakukan persekusi kepada Coki dan Tretan Muslim. Tretan menganggap apa yang dilakukan oleh mereka sudah membuat dia sedih karena dianggap benci Islam. Tidak hanya itu, Tretan juga mengaku sempat takut melakukan ibadah Sholat Jum'at dikarenakan posisinya yang diancam sehingga dia takut menemui orang-orang dari agamanya sendiri.

Terdapat potongan video yang menjelaskan permasalahan ketersinggungan seseorang yang memicu adanya tindak kekerasan dan juga ancaman. Menurut Coki, saat ini banyak orang yang merasa bahwa ketersinggungan membuat mereka menyuarakan pendapatnya yang berujung dengan membenarkan ketersinggungan itu. Seharusnya ketersinggungan itu tidak membuat mereka menjadi benar.

Beberapa potongan video tersebut ditunjukkan kepada informan-informan melalui FGD. Menurut informan pertama Daniel, banyak orang yang bertindak mengatasnamakan agama, memperlakukan orang yang terlihat di media sosial sama seperti apa yang dikatakan oleh Tretan Muslim dan itu merupakan hal yang biasa saja di media sosial maupun di dunia nyata. Daniel juga menganggap orang-orang yang sudah mempersekusi Tretan Muslim dan Coki dikarenakan bahwa Indonesia terlalu tegang dalam membahas-bahas isu-isu mengenai agama. Ketakutan yang dialami oleh Tretan Muslim ditujukan kepada orang-orang yang berani datang ke rumahnya membahayakan keluarganya. Bahkan Tretan Muslim mengalami ketakutan dimana ketika dia sedang dijalan kemudian ditandai oleh beberapa oknum-oknum yang mengancamnya dan membahayakan nyawanya.

Informan kedua yaitu Dwimas, dengan latar belakang sebagai seseorang yang juga bekerja dengan membuat konten-konten untuk instagram Teras Dakwah Dwimas berpendapat bahwa apa yang dilakukan oknum-oknum tersebut merupakan akibat adanya konten menyinggung yang dilakukan oleh Tretan Muslim dan Coki. Sehingga jika mereka tidak ingin mengalami tindakan persekusi seharusnya mereka juga bisa berpikir terhadap konten yang mereka tampilkan. Persekusi yang dialami oleh Coki dan Tretan Muslim adalah bumerang dari perbuatan mereka sendiri. Walaupun mereka sudah melakukan permintaan maaf di beberapa media namun apa yang konten yang dibuat oleh Coki dan Tretan Muslim memang tidak sepatutnya dilakukan.

Lalu Alen sebagai informan ketiga, mengatakan bahwa apa yang mereka tunjukkan hanya mewakili apa yang mereka resahkan saja. Coki dan Tretan Muslim tidak siap dengan resiko yang mereka terima dari bercandaan mereka yang sensitif. Alen menganggap apa yang dilakukan oleh Tretan Muslim terkesan lucu, dimana Tretan Muslim tidak bisa menerima persekusi itu sementara berani mengambil

tema yang sensitif. Seharusnya Coki dan Tretan Muslim juga bisa menerima apa yang menjadi keresahan bagi oknum-oknum yang mempersekusinya.

Juki merupakan informan yang sangat mengikuti dunia *stand up comedy* yang membuatnya mengikuti akun-akun media sosial Coki dan Tretan Muslim, sehingga cara bicara hingga gaya candaan Coki dan Tretan Muslim tidak asing di telinga maupun di pandangan Juki. Oleh sebab itu, Juki berpendapat bahwa memang cara bercanda yang dilakukan oleh Tretan Muslim dan Coki seperti itu, dan menyayangkan orang-orang yang melakukan tindakan persekusi kepada mereka. Menurutnya tidak ada yang salah dengan argumen-argumen yang dilontarkan oleh Tretan Muslim namun terdapat orang-orang yang tidak bisa menerima pendapatnya yang menyebabkan dia mendapatkan persekusi.

Ali yang merupakan informan kelima yang memiliki latar belakang organisasi Islam mengakui bahwa cara bercanda dan bagaimana Coki dan Tretan Muslim dalam menyampaikan keresahannya adalah suatu hal yang menyulut emosi oknum-oknum yang mempersekusi mereka. Tanggapan Ali mengenai ketakutan yang dialami oleh Tretan Muslim adalah sesuatu hal yang wajar karena terdapat pemotongan-pemotongan video di media sosial lainnya sehingga ancaman-ancaman yang diterima oleh Coki dan Tretan Muslim juga semakin parah. Jika melihat lebih jauh Ali menganggap apa yang diterima oleh Coki dan Tretan Muslim karena mengolok-olok agama ketika isu tersebut sedang panas-panasnya.

Informan terakhir yaitu Maria salah satu informan minoritas menanggapi bahwa apa yang diterima oleh Coki dan Tretan Muslim sebagai merupakan suatu hal sudah melebihi batasnya. Dia beranggapan bahwa selama ini memang gaya bercanda yang ditunjukkan oleh Coki dan Tretan Muslim memang seperti itu, dan orang-orang yang mempersekusi mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti bagaimana cara bercanda Coki dan juga Tretan Muslim yang menurutnya gaya bercanda Coki dan Tretan Muslim terkesan sarkas. Maria menambahkan bahwa saat ini banyak orang-orang yang tidak sadar sedang ditegur jika tidak menggunakan gaya sarkas. Analisis hipotekal pada aspek ekstremisme agama ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

No.	Preferred Reading	Informan					
		Daniel	Dwimas	Alen	Juki	Ali	Maria
1.	Ekstremisme agama biasanya dilakukan oleh organisasi masyarakat yang cenderung radikal	DH	DH	OP	NP	NP	DH
2.	Organisasi tersebut melakukan tindakan oleh kehendaknya sendiri seperti mengancam secara langsung maupun melalui media sosial, hingga ancaman pembunuhan	DH	NP	OP	DH	DH	DH
3.	Cara bercanda Coki dan Tretan Muslim yang dinilai sudah berlebihan dalam menyangkut isu agama	NP	DH	DH	OP	DH	OP

Tabel 1. *Preferred Reading* pada aspek Ekstremisme Agama (Peneliti, 2019)

Catatan :

DH : Dominant Hegemonic

NP : Negotiated Position

OP : Oppositional Position

BERAGAMA ADALAH PILIHAN PERSONAL

Seringkali saat ini banyak organisasi-organisasi maupun komunitas yang mengatasnamakan agama bertindak ekstrim dengan menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap agama tertentu. Hal inilah yang membuat beberapa penganut agama minoritas ruang geraknya menjadi terbatas. Bahkan banyak orang yang mengurungkan dukungan terhadap kebebasan bergama dikarenakan rentan menjadi sasaran kekerasan hingga dicap sesat (Fachrudin & Pary, 2017).

Tindakan persekusi merupakan salah satu contoh akibat dari Coki dan Tretan Muslim yang sebelumnya membuat konten akan kerasahan yang mereka miliki. Akibat dari tindakan ini membuat orang-orang menjadi tidak leluasa dalam mengungkapkan apa yang diresahkannya. Hal ini yang membuat orang-orang cenderung tidak leluasa dalam mengungkapkan pendapatnya mengenai agama, ataupun agama yang mereka yakini. Ini membuat Coki berpendapat bahwa selama ini agama itu bukan sesuatu yang diwariskan akan tetapi suatu hal yang dipilih. Sehingga seharusnya dalam menyuarakan keyakinan atau berpendapat mengenai agama menjadi sesuatu yang seharusnya tidak sesensitif akhir-akhir ini.

Daniel menganggap bahwa untuk permasalahan agama itu sebagai sesuatu yang pada awalnya diwariskan ketika seiring dengannya waktu seseorang itu dapat memilih untuk menentukan agama apa yang dianutnya. Melihat apa yang selama ini dianutnya merasa tidak sesuai dengan apa yang diyakininya membuat Daniel akhirnya memutuskan untuk menjadi seseorang yang juga menganut agnostik.

Dwimas memiliki pandangan bahwa setiap dalam diri manusia sudah ada naluri untuk mencari sebuah kebenaran dalam dirinya yang pada akhirnya dia akan menetapkan pilihannya pada suatu agama. Jika seseorang diberikan sebuah agama warisan, orang tersebut akan mempertanyakan agama yang telah diyakini olehnya selama ini benar atau tidak. Bentuk dari mempertanyakan kebenaran dari sebuah agama dia akan terus mencari informasi mengenai agama-agama tersebut. Terlepas dari agama di dunia ini yang paling benar hal tersebut harus dipelajari oleh masing-masing individu.

Senada dengan yang diutarakan oleh Daniel, Alen menganggap bahwa segala sesuatu pada akhirnya adalah pilihan begitu pula dengan agama. Agama sendiri menurut Alen merupakan privasi yang awalnya diwariskan dan lalu manusia akan berpikir untuk memilih agamanya sendiri. Terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi pilihan-pilihan tersebut memiliki daya pikir, serta lingkungan dan memiliki berbagai macam sudut pandang yang membuat individu memiliki perspektif dan refrensi-refrensi sendiri.

Juki menganggap agama merupakan suatu hal yang bisa dipilih ketika mereka sudah bisa menentukan pilihannya. Menurutnya pkeyakinan pada akhirnya adalah sebuah pilihan dan diawali dengan warisan. Lainhalnya dengan Ali, dia memiliki sesuatu yang berbeda ketika permasalahan sebagai agama merupakan sesuatu yang dipilih, menurutnya agama memang dipilih namun ketika seseorang memilih untuk menjadi agnostik ada ketidakseimbangan antara lingkungan eksternalnya dengan apa yang diyakininya selama ini.

Sedangkan menurut Maria ketika seseorang sudah bisa memilih agamanya, kemudian orang tersebut memilih agama yang berbeda dari orang tua orang tersebut kebanyakan di masyarakat saat ini orang tua tersebut yang mewariskan agama akan menolak dan bahkan tidak menerima keputusan sang anak ketika sang anak memilih agama yang berbeda dari orang tuanya. Seringkali juga menurut Maria sang anak harus diusir dari keluarga jika memilih agama yang berbeda dari orang tuanya. Maka dari itu tabel analisis posisi hipotekal untuk aspek ini adalah sebagai berikut.

No.	Preferred Reading	Informan					
		Daniel	Dwimas	Alen	Juki	Ali	Maria
1.	Beragama merupakan pilihan personal	DH	OP	DH	DH	OP	NP

Tabel 2. *Preferred Reading* pada aspek Beragama adalah Pilihan Personal (Peneliti, 2019)

Catatan

DH : Dominant Hegemonic

NP : Negotiated Position

OP : Oppositional Position

KESIMPULAN

Penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa tiap-tiap informan memiliki hipotekal yang berbeda hal ini dipengaruhi oleh pola pikir yang membentuk mereka serta latar belakang pengalaman yang juga sangat berpengaruh. Pada karakteristik informan yang beragama minoritas di Indonesia yaitu Maria dan Daniel terlihat pemaknaan mereka video tersebut mengarah pada pengkode yang diinginkan oleh produsen bahwa persekusi yang dilakukan oleh beberapa oknum sudah kelewatan dan membuat Tretan Muslim dan juga Coki sempat kehilangan hak manusia yang mereka miliki. Lebih lanjut dilihat, dari posisi hipotekal Maria dan Daniel lebih banyak berada pada posisi dominant hegemonic. Hal ini membuktikan bahwa latar belakang mereka sebagai minoritas dan pengalaman yang didapatkan oleh mereka mempengaruhi pemaknaan terhadap video tersebut. Mereka menganggap bahwa apa yang dikatakan oleh Coki dan Tretan Muslim merupakan salah satu bagian dari diri mereka sebagai minoritas yang tidak mampu untuk diungkapkan dalam lingkungan sosial mereka.

Selanjutnya terdapat hal unik dalam karakteristik informan yang beragama Islam dan mengikuti organisasi Islam yaitu Ali dan Dwimas. Terdapat perbedaan posisi hipotekal yang cukup mencolok oleh keduanya. Latar belakang yang mempengaruhi mereka berdua bukan dari satu organisasi yang sama membuktikan bahwa pemaknaan yang dilakukan oleh mereka berdua berbeda. Ali yang berbasis dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cenderung memaklumi apa yang dilakukan oleh Coki dan Tretan Muslim dan menolerir mereka berdua. Sedangkan Dwimas yang saat ini aktif bergerak dalam Teras Dakwah memiliki pemaknaan yang cukup tegas bahwa jika Coki dan Tretan Muslim tidak melakukan hal tersebut tidak akan menyulut emosi masyarakat Islam dan tidak adanya persekusi.

Sedangkan untuk karakteristik informan beragama Islam namun tidak dalam naungan organisasi keislaman cenderung memaknai video tersebut netral dan dominan. Melihat latar belakang yang dimiliki oleh informan yaitu Alen dan Juki hal ini dipengaruhi oleh konsumsi mereka dalam bermedia sosial. Juki memiliki pemaknaan yang lebih dominan terhadap video dikarenakan konsumsi media sosial dalam mengakses video-video Coki dan Tretan Muslim lebih tinggi daripada Alen. Alen melihat dibandingkan dengan yang lain cara penyampaian keresahan yang dilakukan Coki dan Tretan Muslim tidak bijak dan pada video ini tidak memperlihatkan bahwa Coki dan Tretan Muslim menyesali perbuatannya.

REFERENSI

- Avriyanty, R. (2012). *Analisis Resepsi Penonton di YouTube terhadap Konstruksi Gender dalam Video Musik If I Were a Boy Karya Beyonce Knowles*. Depok: Universitas Indonesia.
- Alasuutari, P. (1999). *Rethinking The Media Audience*. London: Sage Publications Ltd.
- Barker, C. (2015). *Cultural Studies Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Briggs, A., & Burke, P. (2006). *Sejarah Sosial Media: Dari Gutenberg sampai Internet*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dja'far, A. M. (2018). *[In]toleransi! Memahami Kebencian & Kekerasan Atas Nama Agama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Fachrudin, A. A., & Pary, L. K. (2017). *Agama Menggerakkan Perdamaian Catatan dari Lokakarya Palembang Mediasi Antariman*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies.
- Hall, S. (2007). Encoding, Decoding. In S. During, *The Cultural Studies Reader 3rd Edition*. New York: Routledge.
- INFID. (2018). *Urgensi dan Strategi Efektif Pencegahan Ekstremisme di Indonesia*. Jakarta: INFID.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial, Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, R. (2018). *Khalayak Media Identitas, Ideologi, dan Perilaku pada Era Digital*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Nisa, U. (2017). Studi Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan Syariat Islam pada Kompas.com. *Jurnal Komunikasi Global* , 74-89.
- Praditya, D. (2018, Mei 18). 3 Fakta Menarik dari Riset Google tentang Perkembangan YouTube di Indonesia. Retrieved Juli 22, 2019, from Techinasia: <https://id.techinasia.com/fakta-perkembangan-youtube-di-indonesia>
- Prastista, H. (2008). *Memahami Film* . Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Qodir, Z. (2016). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 429-445.
- Saroh, M. (2017, Januari 6). *Survei: Pesan Intoleransi Beredaran di Media Sosial*. Retrieved Mei 10, 2019, from tirto.id: <https://tirto.id/survei-pesan-intoleransi-beredaran-di-media-sosial-cfeY>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2009). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Watie, E. D. (2011). Komunikasi dan Media Sosial. *The Messenger*, III, 69-75.
- Wellman, B., Boase, J., & Chen, W. (2002). The Networked Nature of Community: Online and Offline. *IT & Society* , 1(1), 151-165.